

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA (KAJIAN FEMINISME)

Muhammad Fadhil¹, Agoes Hendriyanto², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: mhmmadfadhil15@gmail.com¹, rafid.musyffa@gmail.com², zuniarmabruri.zm@gmail.com³

Abstrak: Novel *Terusir* karya Buya Hamka merupakan karya sastra yang mengangkat tentang isu penindasan perempuan, budaya patriarki, dan kesenjangan gender. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi perempuan pada aspek ekonomi dan sosial kemasyarakatan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik penyediaan data menggunakan teknik studi Pustaka, dengan cara mencari data mengenai representasi, melakukan penandaan, penyusunan data. Hasil penelitian terkait representasi perempuan pada aspek ekonomi dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka mencakup hal-hal tentang penindasan perempuan karena kemiskinan dan perbedaan derajat, Perempuan menjadi kaum yang sulit mendapatkan peluang kerja layak, peran perempuan sebagai tenaga reproduksi, dan akses pendidikan bagi perempuan kelas bawah. Representasi perempuan pada aspek sosial kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan keberadaan perempuan sebagai objek pelecehan, perempuan sebagai sasaran hinaan masyarakat, perempuan sebagai korban kejahatan, perempuan mengalami kekerasan fisik, dan perempuan menjadi korban kekerasan psikologis dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: representasi, novel, feminisme

Abstract: Novel *Terusir* by Buya Hamka is a literary work that raises the issue of women's oppression, patriarchal culture, and gender inequality. The purpose of this study is to describe the representation of women in the economic and social aspects of Buya Hamka's novel *Tersir*. This research is a type of qualitative research, using a descriptive approach. The technique of providing data uses library study techniques, by finding data regarding representation, tagging, compiling data. The results of research related to the representation of women in the economic aspect in Buya Hamka's novel *Terusir* include matters regarding the oppression of women because of poverty and differences in degrees, women being a group that finds it difficult to get decent work opportunities, the role of women as reproductive workers, and access to education for lower class women. The representation of women in the social aspect, which is related to the existence of women as objects of harassment, women as targets of social contempt, women as victims of crime, women experience physical violence, and women become victims of psychological violence in the family environment.

Keywords: representation, novel, feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan unsur yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat didefinisikan sebagai perumpamaan atau penggambaran ide, gagasan, dan perasaan dari seorang pengarang melalui bahasa dengan cara pendeskripsian. Pendeskripsian yang dimaksud tersebut bisa dalam bentuk realita kehidupan pengarang, pandangan dan pendapat pengarang pada suatu peristiwa atau fenomena kehidupan, khayalan atau imajinasi pengarang yang tidak memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupannya, serta bisa juga berupa gabungan antara realita kehidupan dan imajinasi pengarang.

Terdapat empat pendekatan karya sastra Abrams, yaitu ekspresif, objektif, mimetik, dan pragmatik. Berdasarkan keempat pendekatan karya sastra tersebut, dalam penelitian ini cenderung mengarah pada pendekatan pragmatik. Ilma dan Bakthawar (2019:29) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatik merupakan suatu hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Pendekatan pragmatik meyakini bahwa seorang pembaca menempati posisi yang paling penting, karena seorang pembacalah yang akan memaknai suatu karya sastra tersebut.

Bentuk-bentuk dari karya sastra ada tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Adapun salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah novel. Nurgiyantoro, (2015:13) menyatakan bahwa novel memiliki kemampuan untuk mengemukakan suatu hal secara mendetail, bebas, dan mampu melibatkan berbagai permasalahan atau konflik yang lebih lengkap. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Buya Hamka. Nama asli dari Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Tanjung Raya. Karya dari Buya Hamka mencakup bidang agama, sastra, sejarah, dan budaya. Salah satu novel karya Buya Hamka adalah novel *Terusir*. Pada umumnya, karya Buya Hamka bertema gugatan atau kritikan atas adat Minangkabau, khususnya perihal kawin paksa juga hubungan kekerabatan yang ia pandang tidak sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia modern.

Novel *Terusir* adalah karya Buya Hamka yang populer dengan mengisahkan tentang isu penindasan perempuan dan budaya patriarki. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 oleh Firman Pustaka Antara, dengan cetakan terbaru pada tahun 2016 dengan penerbit Gema Insani. Novel *Terusir* mengisahkan tentang perjalanan kehidupan seorang perempuan bernama Mariah. Mariah diusir oleh suaminya sendiri yang bernama Azhar, karena fitnah dan hasutan dari keluarga Azhar yang tidak suka pada dirinya. Lika-liku perjalanan dalam bertahan hidup akhirnya membawa Mariah pada satu waktu dimana ia memutuskan bekerja sebagai wanita penghibur atau pelacur.

Alasan pemilihan novel *Terusir* sebagai objek penelitian ini karena meskipun diterbitkan pada tahun 90-an, namun kisah serta permasalahan yang terjadi pada novel masih relevan sampai sekarang. Selain itu, novel tersebut menyajikan konflik berkaitan dengan kesenjangan kehidupan, sehingga muncul permasalahan tentang kesetaraan gender hingga kesengsaraan yang dialami oleh tokoh perempuan. Penggambaran tokoh utama sebagai seorang perempuan yang tertindas merepresentasikan terakait diskriminasi

yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan masyarakat sosial dengan budaya patriarki yang masih melekat.

Pada hakikatnya representasi perempuan dalam karya sastra mewakili isu dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan tentang perempuan yang biasanya diangkat dalam sebuah cerita karya sastra mencakup hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender hingga kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam budaya patriarki, perempuan dinilai sebagai makhluk yang lemah sehingga harus patuh terhadap laki-laki yang dinilai sebagai individu kuat sekaligus pemimpin. Adanya perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tersebut kemudian dijadikan sebuah cerita oleh sastrawan sebagai bentuk media untuk menyampaikan kritikan melalui karya sastra.

Untuk mengkaji sebuah karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan maka diperlukan teori feminsime. Kritik sastra feminsime merupakan suatu wacana yang mendeskripsikan adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap kaum perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Humm dalam Wiyatmi (2012:10) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan pemahaman tentang persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, melalui sebuah ideologi transformasi sosial dengan tujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Mengacu pada alur cerita novel *Terusir* karya Buya Hamka, maka kajian feminisme yang digunakan ialah aliran feminisme marxis. Aliran feminisme marxis berkaitan dengan penindasan perempuan dalam aspek ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Berbagai hal yang dipelajari oleh feminisme marxis yaitu tentang status ekonomi pada perempuan, yakni dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam ranah public/sosial. Oleh karena itu, aliran feminisme marxis berpandangan bahwa adanya status ekonomi, perempuan mampu mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki (Nugroho, 2008:70

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka (Kajian Feminisme)” tujuannya untuk menggali lebih dalam bagaimana posisi atau kedudukan perempuan pada aspek ekonomi dan kemasyarakatan dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian mengenai representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka ini dideskripsikan

berdasarkan data berupa teks yang diambil dari kalimat, dialog ataupun wacana di dalamnya.

Moleong (2014:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode informal, yaitu pendeskripsian dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi perempuan yang akan diuraikan yaitu mengacu pada feminisme marxis Karl Marx dan Friedrich Engels (dalam Nugroho, 2008:69). Dengan demikian, aspek yang ditelaah meliputi bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Representasi perempuan pada Aspek Ekonomi dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka

Pada aspek ekonomi, bentuk-bentuk representasi perempuan yang ditemukan dalam novel *Terusir* mencakup hal-hal terkait penindasan perempuan karena kemiskinan dan perbedaan derajat, perempuan menjadi kaum yang sulit mencari pekerjaan, dan perempuan sebagai golongan terpinggirkan dalam ranah rumah tangga. Hal tersebut dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Kategori	Sub Kategori	Jumlah Data
Aspek Ekonomi	Penindasan perempuan karena kemiskinan dan perbedaan derajat	4
	Perempuan menjadi kaum yang sulit mencari pekerjaan	2
	Perempuan berperan sebagai tenaga reproduksi	3
	Minimnya akses pendidikan bagi perempuan kelas bawah	2
Jumlah		11

Penindasan perempuan karena kemiskinan dan perbedaan derajat

Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penindasan dan kesenjangan pada perempuan. Ketidaksetaraan ekonomi tersebut dapat menyebabkan terkekangnya potensi serta kemandirian perempuan. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan penindasan perempuan berdasarkan perbedaan derajat dan kemiskinan.

Data 1

Aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin (2020:2)

Berdasarkan kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Mariah berasal dari keluarga yang miskin. Ayah dan ibunya bukan orang yang memiliki kedudukan tinggi. Berbeda dengan suaminya Azhar dan keluarganya, yang merupakan orang berada dan memiliki kedudukan. Perbedaan derajat dari segi ekonomi tersebut membuat kaum perempuan harus patuh kepada suaminya.

Pada novel *Terusir* karya Buya Hamka menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi penyebab yang kuat akan terjadinya penindasan dan ketidakadilan kepada kaum perempuan. Penindasan terhadap perempuan karena kemiskinan itu tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun dilakukan oleh orang yang memiliki kekayaan maupun derajat yang tinggi di kalangan masyarakat.

Perempuan menjadi kaum yang sulit mencari pekerjaan. Perempuan cenderung menghadapi tantangan dalam hal mendapatkan pekerjaan. Alasan yang membuat perempuan sulit dalam mendapatkan pekerjaan yaitu adanya diskriminasi gender, dan stigma negatif terkait posisi perempuan. Berikut merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan bahwa perempuan menjadi kaum yang sulit mendapatkan pekerjaan terdapat.

Data 2

Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuantuan belanda kaya. Tetapi sayang ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan (2020:20)

Data di atas menunjukkan bahwa setelah Mariah terusir dari rumah suaminya, ia mencoba melanjutkan hidup dan mencari pekerjaan. Namun dalam mencari pekerjaan, Mariah disulitkan akan adanya anggapan masyarakat yang merugikan kaum perempuan. Anggapan dalam hal ini, yaitu perempuan yang cantik dinilai memiliki kecacatan yang

menjadi penghalang untuk mendapatkan pekerjaan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang cantik tidak bekerja dengan jujur, melainkan hanya akan menggoda tuannya. Anggapan masyarakat tersebut yang akhirnya membuat Mariah kesulitan mencari pekerjaan.

Anggapan masyarakat memiliki dampak yang cukup besar akan diskriminasi terhadap perempuan. Anggapan masyarakat seperti pada kutipan di atas menciptakan adanya diskriminasi dan menghalangi kesempatan kerja pada kaum perempuan. Kesenjangan yang menghalangi kesempatan kerja pada perempuan tersebut mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif yang merugikan kaum perempuan.

Perempuan berperan sebagai tenaga reproduksi. Dalam novelnya Buya Hamka menggambarkan peristiwa yang menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kaum dengan kedudukan yang tidak setara dengan laki-laki. Budaya patriarki masih melekat pada penceritaan kisah dalam novel Buya Hamka tersebut. Perempuan ditempatkan pada ranah kerumahtanggaan yang berperan sebagai tenaga kerja reproduksi. Berikut data yang menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai pekerja reproduksi.

Data 3

"Hamba bisa mengurus anak-anak dan hamba pun sedikit-sedikit memasak! Juga kalau Nyonya percaya, bisa juga mengurus rumah tangga" (2020:29)

Kutipan di atas menunjukkan adanya peran perempuan sebagai tenaga kerja reproduksi. Pekerjaan tersebut meliputi berbagai tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan perawatan anggota keluarga serta rumah tangga, Dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka tersebut, tokoh utama perempuan menjadi pekerja reproduktif dalam rumah tangga majikan Belanda. Hal tersebut berkaitan dengan ruang gerak antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dominan memiliki kesempatan menjadi tenaga kerja formal. Sedangkan perempuan sebagai golongan pekerja di ranah rumah tangga dengan upah minimum

Minimnya akses pendidikan bagi perempuan kelas bawah. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mendapatkan peluang atau kesempatan untuk meningkatkan ekonomi yang lebih stabil. Pada novel *Terusir* karya Buya Hamka, perempuan yang kurang mendapatkan akses untuk mendapatkan pendidikan juga beresiko mendapatkan pekerjaan yang kurang layak bahkan terjerumus menjadi pekerja seks komersial. Berikut merupakan kutipan terkait minimnya pendidikan tokoh perempuan dalam novel.

Data 4

Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya karena dari kecil tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja. tidaklah cukup kalau hanya perasaan saja yang mengongkong langkah manusia, kalau tidak diiringi pendidikan agama, kesopanan, dan kemuliaan. (2020:40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mariah terlibat pada sebuah prostitusi atau pekerja seks komersial. Hal tersebut disebabkan rendahnya pendidikan yang diperoleh, sehingga membuat Mariah kesulitan mendapatkan peluang kerja yang layak. Dengan demikian, terlibat sebagai pekerja seks komersial menjadi alternatif yang dipilih dalam bertahan hidup. Kesenjangan pendidikan menciptakan situasi dimana perempuan memiliki akses terbatas atau tidak ada kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai, keterampilan, dan pelatihan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bermartabat. Minimnya pendidikan pada tokoh perempuan dalam novel tersebut menimbulkan keterbatasan kesempatan kerja, sehingga perempuan tersebut mencari alternatif lain termasuk pekerjaan seks komersial.

Representasi perempuan pada Aspek Sosial Masyarakat dalam Novel *Terusir Karya Buya Hamka*

Pada aspek masyarakat dan sosial mencakup hal-hal yang terkait keberadaan perempuan dijadikan objek pelecehan, perempuan dijadikan sasaran hinaan dalam hidup masyarakat, perempuan menjadi korban kejahatan, perempuan mengalami kekerasan fisik dari laki-laki, perempuan menjadi korban kekerasan fisik di lingkungan keluarga. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

Kategori	Sub Kategori	Jumlah Data
Aspek Sosial Kemasyarakatan	Keberadaan perempuan dijadikan objek pelecehan seksual	2
	Perempuan dijadikan sasaran hinaan dalam masyarakat	2
	Perempuan menjadi korban kejahatan	2
	Perempuan mengalami kekerasan fisik	2
	Perempuan menjadi korban kekerasan psikologis di lingkungan keluarga	3
Jumlah		11

Keberadaan perempuan dijadikan objek pelecehan seksual. Keberadaan perempuan sering kali dijadikan objek pelecehan. Pelecehan merupakan bentuk kekerasan gender yang serius dan merugikan. Pelecehan mencakup tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas yang mengintimidasi, melecehkan, atau merendahkan martabat seseorang secara seksual. Berikut data terkait peristiwa pelecehan pada tokoh perempuan.

Data 5

Dibuatnya poligami jahanam walaupun mereka anti poligami. Atau sebelum hari, ia bercinta dengan tunangannya yang masih perawan, dan sesudah malam ia pergi ke perempuan cantik tadi melepaskan nafsunya (2020:22)

Data di atas menunjukkan bahwa poligami yang dilakukan yaitu dalam konteks poligami yang merugikan salah satu pihak. Poligami yang melibatkan suatu penganiayaan terhadap salah satu pasangan dapat memicu terjadinya penyalahgunaan seksual atau pelecehan seksual. Dalam alur cerita yang ditulis oleh Buya Hamka dalam novel *Terusir*, diterangkan bahwa kaum laki-laki memiliki kebebasan bahkan dalam hal poligami dan juga "memakai" perempuan sesuka hati secara berganti-ganti. Tindakan tersebut melanggar hak asasi manusia bahkan menyimpang dari prinsip dasar berupa rasa menghormati, kesetiaan, bahkan komitmen. Dalam hal ini perempuan dijadikan sebagai objek pemuas hawa nafsu, sehingga menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Perempuan dijadikan sasaran hinaan dalam masyarakat. Perempuan sering kali menjadi sasaran hinaan dalam hidup bermasyarakat. Pelecehan dan hinaan ini sering kali didasarkan pada stereotip gender, diskriminasi, dan ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat. Hal tersebut dapat diperhatikan pada data berikut.

Data 6

Nyonya-nyonya cemburu, tidak suka menerima orang gaji cantik dalam rumahnya, takut kalau-kalau tuannya berlaku serong terhadap orang gajian itu. Lantaran kecantikannya, kerap kali anak-anak muda yang kurang sopan menghambatnya di tengah jalan, menyapa dengan perkataan-perkataan yang kotor (2020:21)

Kutipan di atas menunjukkan masyarakat memandang perempuan cantik sebagai ancaman, sehingga mereka mengalami penindasan dan hinaan dengan tidak diterima dalam pekerjaan bahkan dihambat dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kutipan di atas juga menjelaskan tentang perilaku anak muda yang kurang sopan terhadap perempuan dengan kata-kata yang tidak pantas dan merendahkan. Ejekan maupun kata-kata kotor yang khusus ditujukan pada perempuan dapat digolongkan sebagai bentuk pelecehan

verbal dan diskriminasi gender. Dalam hal ini, perempuan direpresentasikan sebagai objek yang direndahkan melalui perkataan.

Perempuan menjadi korban kejahatan. Perempuan sering kali menjadi korban kejahatan dalam berbagai bentuk. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap perempuan menjadi korban kejahatan termasuk ketidaksetaraan gender, diskriminasi, ketidakadilan, norma sosial yang merugikan perempuan, dan ketidakadilan dalam sistem peradilan pidana. Kutipan yang menunjukkan terkait perempuan menjadi korban kejahatan dapat diperhatikan pada data berikut.

Data 7

Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tak dapat ditumpangkan akal budinya (2020:39)

Berdasarkan data di atas, menggambarkan tokoh Mariah menjadi sasaran kejahatan oleh Yasin, seorang laki-laki yang menikahnya. Setelah hidup bersama, sifat Yasin baru terlihat bahwa dia seorang laki-laki yang jahat dan licik, semua uang dan emas milik Mariah dirampas olehnya. Disitulah tokoh perempuan Mariah menjadi korban kejahatan oleh suaminya sendiri dan hanya dimanfaatkan saja. Kejadian tersebut menjadi titik berat bagi tokoh Mariah, segala cobaan selalu datang menghampirinya. Tidak kuasa dia menghadapi semua itu dan tidak percaya lagi kepada laki-laki yang sebelumnya sudah menjeratkan dia ke dalam kesulitan, akhirnya dia terjermus di dunia pelacuran untuk bisa menjalani hidup.

Perempuan mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang menyebabkan cedera, rasa sakit, atau kerusakan fisik pada seorang individu. Dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka terdapat beberapa peristiwa yang menggambarkan kekerasan fisik pada perempuan. Berikut data terkait penggambaran peristiwa kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Data 8

Namun, sebab Wirja seorang laki-laki yang masih muda, lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang lebih kuat itu dan setelah jatuh terlentang dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu. "kau tidak akan bisa bergerak lagi, perempuan setan! Saya akan beri malu anakmu, saya akan bukakan topeng keturunannya, engkau tidak akan bisa membelanya lagi!" kata Wirja (2020:83)

Kutipan di atas menggambarkan perkelahian antara tokoh Mariah dan Wirja. Bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh Mariah adalah pukulan dan tendangan. Kekerasan fisik antara yang dilakukan oleh Wirja terhadap Mariah tersebut terjadi karena adanya situasi konflik dalam skala kecil, yaitu pertengkaran antar individu. Dalam budaya patriarki, perempuan rentan menjadi korban kekerasan fisik karena perempuan dianggap lemah dan kedudukannya yang diremehkan. Pandangan tersebut menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dan meningkatkan resiko terjadinya kekerasan fisik.

Perempuan menjadi korban kekerasan psikologis di lingkungan keluarga. Kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang tidak melibatkan kontak atau tindakan fisik, tetapi menggunakan kata-kata perilaku, atau tindakan lainnya untuk menyebabkan kerusakan psikologis, emosional, mental pada seorang individu. Berikut data yang menunjukkan kekerasan psikologis pada perempuan di lingkungan keluarga.

Data 9

Sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama Ibumu, dan adikmu Basir, yang memang benci kepadaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku! (2020:4)

Berdasarkan kutipan di atas, kekerasan psikologis dialami oleh Mariah, sedangkan pelaku dari kekerasan tersebut adalah keluarga dari suaminya. Pada peristiwa itu Mariah menjadi korban fitnah dari keluarga Azhar, sehingga berdampak pada emosional Mariah. Kekerasan psikologis tersebut terjadi dalam bentuk penghinaan dan mencemooh, sehingga penderitaan yang dialami perempuan lebih mengarah pada tekanan batin dan mengakibatkan perempuan tersakiti secara emosional, dimana mereka harus menuruti semua keputusan suami, mertua, dan keluarga dari pihak laki-laki. Hal ini membuat semakin jelas bahwa dalam ranah rumah tangga, perempuan masih belum memiliki kemerdekaan sebagai seorang istri ataupun seorang ibu

SIMPULAN

Dalam novel *Terusir*, Buya Hamka merepresentasikan perempuan sebagai kaum yang terpinggirkan dan mengalami diskriminasi. Berdasarkan alur cerita tersebut, maka terkait representasi perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka ditelaah menggunakan kajian feminisme marxis. Adapaun kajian feminisme marxis mengacu pada teori Karl Marx dan Friedrich Engels yang berfokus pada aspek ekonomi dan aspek sosial kemsayarakatan. Hasil penelitian terkait representasi perempuan pada aspek ekonomi,

yaitu penindasan perempuan karena kemiskinan dan perbedaan derajat, perempuan menjadi kaum yang sulit mencari pekerjaan, perempuan berperan sebagai tenaga kerja reproduksi, serta minimnya akses pendidikan bagi perempuan kelas bawah. Adapun representasi pada aspek sosial kemasyarakatan, yaitu keberadaan perempuan dijadikan sebagai objek pelecehan seksual, perempuan menjadi sasaran hinaan masyarakat, perempuan menjadi korban kejahatan, perempuan mengalami kekerasan fisik dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilma, Awla Akbar dan Bakhtiar, Puri. (2019). Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal. *Jurnal Sasindo Unpam*. 7(2), hal. 24-36
- Moleong, Lexy J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak